

---

# PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Lievia Chyntia Dewi

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

email: lieviachyntia97@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. *Fraud pentagon* terdiri dari elemen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Tekanan diproksikan dengan *external pressure*, kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*, rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*, kompetensi diproksikan dengan pergantian dewan direksi, arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi asosiatif. Populasi yang diambil dari Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2018 sebanyak 52 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 35 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa elemen tekanan, rasionalisasi, dan arogansi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, kesempatan dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**KATA KUNCI:** *Fraud pentagon* dan *fraudulent financial reporting*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi perusahaan yang berisi tentang kinerja perusahaan dan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal dan eksternal. Manajer menggunakan laporan keuangan sebagai acuan untuk mengambil keputusan kebijakan sedangkan pengguna laporan keuangan dari pihak eksternal yaitu investor, karyawan, kreditur, pelanggan, dan juga masyarakat.

Laporan keuangan yang mudah dipahami, diandalkan dan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dapat membantu pengguna dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga laporan keuangan harus bebas dari manipulasi atau kecurangan (*fraud*) yang menguntungkan pihak tertentu. Pelaku kecurangan dalam laporan keuangan biasanya merupakan manajer atau dewan direksi. Kecurangan laporan keuangan ini dapat merugikan berbagai pihak antara lain investor dan kreditur. Kecurangan ini dapat mengakibatkan investor salah dalam pengambilan keputusan investasi.

---

*Fraudulent financial reporting* ini terjadi akibat beberapa kondisi yang terjadi pada pelaku *fraud*. Kondisi ini dapat dideteksi dengan *fraud triangle* yang terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring berjalannya waktu teori mulai dikembangkan dengan penambahan elemen kapabilitas (*capability*) yang dikenal dengan *fraud diamond* yang kemudian disempurnakan lagi dengan penambahan elemen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) yang dikenal dengan *fraud pentagon*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

### KAJIAN TEORITIS

Menurut Santoso (2019: 276): *Fraud* merupakan suatu tindakan dengan unsur kesengajaan, niat jahat, penyalahgunaan posisi dengan mengambil keuntungan secara ilegal yang bisa berupa uang, barang atau harta, dan jasa. Menurut Yuniarti (2017: 10): *Fraud* merupakan perilaku yang disengaja yang menghasilkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. *Fraud* dapat dideteksi melalui proses audit pada laporan keuangan. Menurut Setiawati dan Baningrum (2018: 91): Keinginan untuk selalu terlihat baik memaksa manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian tertentu, sehingga mengakibatkan manajemen perusahaan menyajikan informasi yang tidak sesuai dan dapat merugikan berbagai pihak. Kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan hal yang dapat merugikan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Aprilia (2017: 102): Laporan keuangan menjadi tolok ukur kinerja suatu perusahaan dan diharapkan agar berfungsi secara maksimal dan akurat dalam memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan penghilangan suatu nominal atau jumlah dalam laporan keuangan untuk menipu atau merugikan pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan mengalami kerugian atau mendapatkan laba yang tinggi, manajer akan melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi pihak eksternal dan untuk memenuhi target manajer. Manajemen laba merupakan tindakan di mana manajer melakukan perubahan pada laporan keuangan dengan sengaja. *Fraudulent financial reporting* diprosikan dengan menggunakan *fraud score*.

---

*Fraudulent financial reporting* terjadi akibat beberapa kondisi yang terjadi pada pelaku *fraud*. Menurut Bawekes (2018: 115): Pada tahun 1953, *fraud triangle* dicetus oleh Cressey yang terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 menambahkan elemen kapabilitas (*capability*), yang kemudian Crowe Howart menambahkan elemen kompetensi dan arogansi pada tahun 2011.

Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Umumnya orang yang mengalami tekanan lebih rentan dalam melakukan hal-hal yang menyimpang. Menurut Yuniarti (2017: 41): Tekanan finansial, kebiasaan buruk dari masa lalu yang terus dilakukan, tekanan yang muncul yang berhubungan dengan pekerjaan, dan tekanan dari berbagai faktor merupakan penyebab seseorang mengalami tekanan yang akan mengarahkan mereka untuk melakukan kecurangan. Kemungkinan besar dalam perusahaan seperti manajer atau dewan direksi akan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan lebih untuk diri mereka sendiri. Tekanan (*pressure*) dapat dideteksi dengan menggunakan *external pressure*.

*External pressure* merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami tekanan dari pihak eksternal. Menurut Rachbini dan Rasiman (2018): *External pressure* merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Tekanan ini dapat memicu terjadinya kecurangan karena adanya perasaan tertekan. Tekanan dari pihak ketiga bisa saja tekanan dari kreditur untuk membayar utang. Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dapat membiayai utang perusahaan. *External pressure* dapat diukur dengan menggunakan *leverage*. Menurut Fahmi (2013: 127): *Leverage ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai utang. Semakin tinggi utang perusahaan maka ada kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar terhadap utang tersebut. Menurut Setiawati dan Baningrum (2018: 94): Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka perusahaan memiliki utang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, maka semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman, sehingga risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Oman dan Hendra (2019) juga menyatakan bahwa *external pressure*

---

berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis elemen tekanan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Kesempatan (*opportunity*) merupakan keadaan di mana adanya sebuah peluang dalam melakukan *fraud*. Seseorang tidak akan bisa melakukan kecurangan apabila tidak ada peluang ataupun celah dalam melakukan kecurangan. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, ketika seseorang mengalami tekanan finansial dan memiliki peluang untuk melakukan kecurangan maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin besar. Hal ini dikarenakan apabila seseorang hanya memiliki salah satu elemen saja akan sulit bagi pelaku untuk melakukan *fraud*. Menurut Setiawati dan Baningrum (2018 : 94): *Nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan yang dapat diukur melalui akun piutang pada laporan keuangan. Penilaian estimasi seperti piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti melakukan manipulasi umur ekonomis aset. Kesempatan (*opportunity*) dapat dideteksi dengan menggunakan *nature of industry*.

*Nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan. Menurut Rasiman dan Widarto (2018): Pada laporan keuangan terdapat akun yang besar saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan keadaan ideal perusahaan ini dapat dicerminkan dari rendahnya piutang yang diterima perusahaan dan akan meningkatkan penerimaan kas. Hal tersebut akan membuat laporan keuangan perusahaan terlihat lebih likuid. Piutang dapat menjadi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi piutang perusahaan kemungkinan untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Maka dari itu *nature of industry* dapat dihitung dengan menggunakan selisih dari total piutang dan total penjualan. Pada pengujian Mariliani (2019) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis elemen tekanan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan keadaan di mana seseorang melogiskan atau membenarkan perbuatan *fraud* yang mereka lakukan. Pelaku *fraud* akan membenarkan segala cara dan mencari berbagai alasan untuk membenarkan perbuatan mereka. Hal ini terjadi di mana pelaku *fraud* memiliki sifat untuk memuaskan

---

kepentingan pribadi. Orang-orang yang dapat berpikiran rasional dalam sisi positif lebih kecil kemungkinan untuk melakukan *fraud*. Menurut Yuniarti (2017: 53): Rasionalisasi merupakan di mana pelaku kecurangan untuk melakukan pembenaran atas kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi (*rationalization*) dapat dideteksi dengan menggunakan *change in auditor*.

Perubahan auditor secara berkala yang dilakukan oleh perusahaan dapat memicu perhatian. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan melakukan perubahan auditor dalam waktu yang singkat dapat dinilai sebagai penghilangan jejak *fraud* yang telah ditemui auditor sebelumnya. Menurut Santoso (2019): Pelaku *fraud* dapat beranggapan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi oleh auditor baru dikarenakan auditor baru masih belum memahami kondisi perusahaan. Semakin sering pergantian auditor maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Santoso (2019) juga menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis elemen tekanan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Kompetensi (*competence*) merupakan keadaan di mana seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* dan juga keadaan di mana pelaku *fraud* mampu meyingkirkan orang-orang yang mengetahui kecurangan yang mereka lakukan. Biasanya orang yang memiliki kompetensi merasa mereka kebal dengan peraturan perusahaan yang ada. Menurut Rusmana dan Hendra (2019): Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengabaikan pengendalian internal dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya. Biasanya yang memiliki kemampuan untuk hal-hal tersebut yaitu manajer atau dewan direksi. Kompetensi (*competence*) dapat dideteksi dengan pergantian dewan direksi.

Tanda-tanda terjadinya kecurangan dapat dilihat dari pergantian direksi yang mendadak. Hal ini dikarenakan dapat mencerminkan upaya dari perusahaan untuk meyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan yang telah dilakukan. Menurut Suryani (2019): Sisi lain dari pergantian direksi dapat mencerminkan upaya perusahaan untuk meyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan dan perusahaan beranggapan bahwa direksi yang baru saja menjabat harus beradaptasi terlebih dahulu dengan kondisi perusahaan. Menurut Bawekes (2018: 120):

---

Pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja dewan direksi, karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Apabila semakin seringnya pergantian direksi yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada pengujian Suryani (2019) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis elemen tekanan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Director change* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Arogansi (*arrogance*) merupakan kondisi di mana seseorang bersikap superioritas dan merasa kebal akan aturan dan regulasi perusahaan. Orang yang arogan, biasanya akan lebih menonjolkan kekuatannya. Menurut Aprilia (2017): Arogansi merupakan sifat angkuh dari pelaku kecurangan yang merasa kebal akan aturan perusahaan. Menurut Bawekes (2018: 120): Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas dapat membuat CEO merasa regulasi perusahaan tidak akan berpengaruh bagi dirinya dikarenakan status dan posisi yang didudukinya. Biasanya orang yang arogansi merupakan orang yang bekerja dengan jabatan yang tinggi. Arogansi (*arrogance*) dapat dideteksi dengan menggunakan *frequent number of CEO's picture*.

Menurut Aviantara (2019): Kecurangan laporan keuangan yang terjadi dapat dilihat dari seberapa seringnya kemunculan foto CEO. Hal ini dikarenakan CEO yang melakukan kecurangan laporan keuangan akan menunjukkan power yang dimiliki sehingga tidak ada yang berani mengomentari kecurangan yang diperbuat. Menurut Santoso (2019: 181): Arogansi dapat memicu terjadinya *fraudulent financial reporting* dengan memanfaatkan wewenang yang tinggi. Semakin banyak kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada pengujian Santoso (2019) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis elemen tekanan sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

---

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif. Objek yang digunakan merupakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data dalam penelitian ini berupa laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang tercatat di BEI telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014 dan tidak di *delisting* selama periode penelitian. Sehingga diperoleh 35 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengolahan data menggunakan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik menganalisis data dengan menjelaskan data agar lebih mudah dipahami. Analisis statistik deskriptif meliputi total sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari enam variabel, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.

**TABEL 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	175	,0213	4,0973	,431844	,3421602
Kesempatan	175	-,2537	,5550	,008682	,0720217
Rasionalisasi	175	,0000	1,0000	,302857	,4608124
Kompetensi	175	,0000	1,0000	,434286	,4970851
Arogansi	175	,0000	12,0000	2,605714	1,9324725
F_Score	175	-5,2327	123,5853	10,715666	24,0255691
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

### 2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, model regresi telah lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas yang diuji dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-*

*Smirnov*, uji multikolinieritas dengan menggunakan kriteria pengujian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 0,1, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Spearman's rho*, dan uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson*.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apakah berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan.

**TABEL 2**  
**HASIL PENGUJIAN PENGARUH**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	1.207	.241		5.017	.000		
Tekanan	-1.301	.428	-.242	-3.040	.003	.963	1.038
Kesempatan	.902	1.316	.056	.686	.494	.911	1.098
Rasionalisasi	.328	.165	.162	1.992	.049	.920	1.087
Kompetensi	-.076	.147	-.041	-.514	.608	.973	1.027
Arogansi	-.157	.038	-.325	-4.075	.000	.960	1.042

a. Dependent Variable: Log\_F\_Score  
Sumber Data Olahan SPSS 22,2020

Berdasarkan Tabel 2, maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,207 - 1,301X_1 + 0,902X_2 + 0,328X_3 - 0,076X_4 - 0,157X_5 + e$$

### 4. Uji Koefisien (R) & Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,446, maka dapat diartikan terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dan *fraudulent financial reporting*. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada Tabel 5 sebesar 0,199 atau 19,9 persen, maka dapat diartikan kemampuan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dalam menjelaskan variabel *fraudulent financial reporting* sebesar 19,9 persen, sisanya 80,1 persen dijelaskan oleh faktor lain.

**TABEL 3**  
**HASIL UJI KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,446 <sup>a</sup>	,199	,168	,84178	1,907

a. Predictors: (Constant), Arogansi, Kesempatan, Kompetensi, Tekanan, Rasionalisasi

b. Dependent Variable: Log\_F\_Score  
Sumber Data Olahan SPSS 22,2020

### 5. Uji F

Uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk membuktikan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama. *Level of significance* uji F adalah lima persen dengan *degree of freedom*  $df=n-k-1$  atau  $137-5-1=131$ . Di mana  $n$  merupakan jumlah data dalam penelitian dan  $k$  merupakan jumlah variabel independen.  $F_{tabel}$  pengujian sebesar 2,6737. Berikut ini disajikan tabel hasil Uji F:

**TABEL 4**  
**HASIL UJI F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,002	5	4,600	6,492	,000 <sup>b</sup>
	Residual	92,826	131	,709		
	Total	115,829	136			

a. Dependent Variable: Log\_F\_Score

b. Predictors: (Constant), Arogansi, Kesempatan, Kompetensi, Tekanan, Rasionalisasi  
Sumber Data Olahan SPSS 22,2020

Dapat dilihat pada Tabel 4, nilai signifikansi variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi terhadap variabel *fraudulent financial reporting* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,492 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2,6737. Hasil menunjukkan model penelitian layak.

### 6. Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan kemampuan masing-masing variabel dalam memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila signifikansi lebih kecil

---

dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa tekanan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, kesempatan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, arogansi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

## 7. Pembahasan Hasil Penelitian

*External pressure* diproksikan dengan *leverage* memperoleh nilai signifikansi variabel tekanan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar negatif 1,301, maka dapat disimpulkan tekanan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayagub, Khusnatul, dan Ardyan (2018) yang menyatakan *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan memiliki arah negatif. Hal ini dikarenakan, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin ketat pengawasan kreditur, sehingga manajemen tidak akan leluasa untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan diproksikan dengan *nature of industry* memiliki nilai signifikansi variabel kesempatan sebesar 0,494 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan besar kecilnya rasio perubahan pada piutang tidak dapat memicu manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor* memiliki nilai signifikansi variabel rasionalisasi sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,328, maka dapat disimpulkan rasionalisasi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2019) yang menyatakan perubahan auditor dinilai sebagai upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Kompetensi diproksikan dengan pergantian dewan direksi memiliki nilai signifikansi variabel kompetensi sebesar 0,608 lebih besar dari 0,05 maka dapat

---

disimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Herry (2015) yang menyatakan bahwa pergantian susunan direksi merupakan upaya dalam memperbaiki kinerja perusahaan dengan melakukan pergantian direksi yang lebih kompeten maka kemungkinan manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sangatlah kecil.

Arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai signifikansi variabel arogansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar negatif 0,157, maka dapat disimpulkan arogansi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Ratih (2018) yang menyatakan bahwa banyaknya kemunculan foto CEO, maka semakin banyak ide yang ada untuk menjalankan perusahaan dan apabila ide tersebut menguntungkan perusahaan, maka tidak akan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tekanan dan arogansi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, kesempatan dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian agar hasil penelitian dapat lebih baik dan akurat. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lainnya untuk menghitung variabel yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* seperti *financial stability* dan *ineffective monitoring*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia. 2017. "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard". *Jurnal Aset*, Vol. 9, no. 1, pp. 101-132.
- Aviantara, Ryan. 2019. "The Big 4 Role in Moderating the Detection of Fraud Pentagon Against Fraudulent Financial Reports (Study on Indonesian Public Sector Government Companies)". *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. Vol.48, no.4, pp. 94-107.

- 
- Bawekes, Helda F. 2018. "Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiri pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)". *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*. Vol. 18, no. 1, pp. 114-134.
- Bayagub, Amira, Khusnatul Zulfa, dan Ardyan Firdausi Mustoffa. 2018. "Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)". *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Vol. 2, no. 1, pp. 1-11.
- Fahmi, Irham. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hanifa, Septia Ismah dan Herry Laksito. 2015. "Pengaruh Fraud Indicators terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.4, no.4, pp. 1-15.
- Mariliani, Nenda. 2019. "Pengaruh Financial Stability, Nature of Industry, Rationalization, dan Change In Director terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)". *Syntax Idea*. Vol.1, no.2, 2019, pp. 51-67.
- Rasiman dan Widarto Rachbini. 2018. "Fraud Diamond dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*. Vol.5, no.2, pp. 188-200.
- Rusmana, Oman dan Hendra Tanjung. 2019. "Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*. Vol.21, no.4,
- Santoso, Stefanus Heru. 2019. "Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia". *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*. Vol.6, no.2, 2019, pp.173-200.
- Setiawati, Erma dan Ratih Mar Baningrum. 2018. "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016". *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 3, no. 2, pp. 91-106
- Suryani, Ika Cipta. 2019. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018". Buku 2: "Sosial dan Humaniora".
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. "Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *JAAI*. Vol.19, no.2, pp. 112-125.
- Yuniarti, Rozmita Dewi. *Fraud Penyebab dan Pencegahnya*. Bandung: Alfabeta, 2017.